

**INTERNALISASI KARAKTER *ENTREPRENEUR* DALAM
PEMBELAJARAN EKONOMI**

Wafrotur Rohmah
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: wafroturrohmah@ums.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan mutu pembelajaran ekonomi akuntansi terus dilakukan dan terus berlangsung untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk itu kehadiran guru yang profesional dan berkarakter *entrepreneur* dalam proses belajar mengajar memberi makna yang tinggi. Guru harus bisa membangun kolaborasi dengan peserta didik agar terjadi interaksi yang menimbulkan suasana belajar yang kondusif, sehingga tugas dan tanggung jawab utama guru mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, efisien dan dinamis, ditandai dengan tingkat kesadaran dan keaktifan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan lebih bermakna bila dalam proses pembelajaran diwarnai dengan pembentukan dan internalisasi karakter *entrepreneur*. Adapun tahapannya meliputi 1) pengenalan karakter *entrepreneur* yang meliputi disiplin, aktif, kreatif, inovatif dan produktif. 2) penanaman karakter *entrepreneur* pada peserta didik melalui sikap dan perilaku, 3) internalisasi karakter *entrepreneur* melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif.

Kata kunci: karakter *entrepreneur*, pembelajaran ekonomi akuntansi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya dalam diri seorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Proses internalisasi tersebut dilakukan dengan penanaman karakter yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membudayakan dan menyalurkan nilai sehingga tidak hanya dibekali dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik. Adisusilo (2014) menjelaskan karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dll. Dengan kualitas itulah seorang pribadi diukur.

Tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang. Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI telah memformulasikan sebuah grand design pendidikan karakter yang dituangkan dalam kurikulum 2004, KTSP, maupun kurikulum 2013. Dalam *grand design* tersebut dicanangkan sebuah konfigurasi pendidikan karakter yang mencakup: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual*

development), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affectif and creativity development*). Hal ini menjadi tugas penting bagi guru bagaimana mengantarkan peserta didik agar cerdas, baik cerdas secara spiritual, emosional dan interpersonal, bersih, sehat, peduli dan kreatif untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah mengemban peran penting bagi keberhasilan pendidikan. Seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku “teladan” agar bisa menjadi panutan bagi peserta didik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Sikap dan perilaku “teladan” dapat dilihat dalam karakter *entrepreneur* yang meliputi disiplin, aktif, kreatif, inovatif dan produktif. Guru yang memiliki karakter *entrepreneur* mampu meneladani dan diteladani serta mempunyai produktivitas yang tinggi.

Akan tetapi tidak semua guru memiliki karakter *entrepreneur* yang bisa diinternalisasikan dalam profesinya sebagai seorang guru profesional. Guru yang malas belajar/bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi, dan tidak mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya akan tertinggal dari guru lain yang lebih produktif dan inovatif. Oleh karena itu, pentingnya penanaman karakter *entrepreneur* dalam diri guru untuk bisa diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di kelas terutama pembelajaran ekonomi.

Pembelajaran ekonomi harus dikemas secara profesional karena ekonomi termasuk ilmu pengetahuan social yang mempelajari fenomena-fenomena social yang ada dimasyarakat. Hal ini tidak mudah dilakukan karena peristiwa social yang selalu bergerak dinamis. Oleh karena itu, internalisasi karakter *entrepreneur* menjadi penting pada proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Teacherpreneur

Wiyani (2012) menyebutkan bahwa “*teacherpreneurship* adalah pengetahuan tentang kewirausahaan bagi guru yang merupakan gagasan dan upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada guru”. Jadi gagasan *teacherpreneurship* tidak dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan

Menurut Barnett (2013) *Teacherpreneur* adalah guru yang mengajar sekaligus memimpin transformasi pengajaran dan pembelajaran. Guru memimpin tanpa meninggalkan muridnya di sekolah mengabdikan waktu baik untuk mengajar dan bekerja meningkatkan peraturan dan praktik di sekolah dan lingkungannya disebut juga *teacherpreneur*. Menurut Oxford Community School (2012) *teacherpreneur* adalah guru yang tanpa henti dan tanpa pamrih mengejar keunggulan pembelajaran untuk semua siswa, mengenal masalah kelas sebagai

kesempatan untuk inovasi dalam belajar dan mengajar, dan mendemonstrasikan keinginan untuk mengambil resiko melalui instruksi inovatif dan menggunakan instruksional teknologi. Wafroturohmah (2015) *teacherpreneur* adalah pengajar yang mempunyai komitmen dan jiwa kewirausahaan untuk mengajar murid di sekolahnya dan juga mengembangkan pengetahuan, ide, dan keahlian kepada rekan kerja serta lingkungan sekelilingnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *teacherpreneur* adalah guru yang mengajar di sekolah sekaligus memimpin tranformasi pengajaran dan pembelajaran dengan bekerja meningkatkan peraturan dan praktek pendidikan di sekolah dan lingkungannya. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru sangat menentukan mutu pendidikan yang berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah siswa menyelesaikan pendidikan.

Menurut Wiyani (2012) upaya dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan guru diungkap dalam tiga kompetensi *teacherpreneurship* yang dikembangkan untuk meraih prestasi kerja guru. Ketiga kompetensi tersebut adalah *technical skill*, *conceptual skill*, dan *human skill*. Komponen kompetensi *technical skill* meliputi: 1) kemampuan dalam menerapkan keahliannya, 2) kemampuan dalam penguasaan pendelatan, metode, dan strategi untuk melaksanakan pembelajaran, 3) kemampuan mendayagunakan media pembelajaran, dan 4) kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran. Kompetensi *conceptual skill* meliputi: 1) kemampuan berpikir kreatif, 2) kemampuan menyelesaikan masalah, dan 3) kemampuan membuat karya ilmiah. Sedangkan kompetensi *human skill* meliputi: 1) kemampuan untuk berkomunikasi efektif, 2) kemampuan untuk memahami perbedaan individu siswa, 3) kemampuan untuk memotivasi siswa, dan 4) kemampuan untuk bekerja sama.

Implementasi kompetensi *teacherpreneurship* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat peraturan di kelas, mengajarkan keterampilan hidup dalam pembelajaran, melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memutuskan keberhasilan pembelajaran secara objektif. Davis (2015) menyebutkan ada tujuh inspirasi *teacherpreneur* yaitu: 1) *Teacherpreneur* mengembangkan kekuatan pola pikir temuan dikelas mereka yang membantu siswa terlibat dan tampil, 2) *Teacherpreneur* memiliki sikap menciptakan pengalaman bagi siswa dan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka, 3) *Teacherpreneur* tahu bahwa umpan balik adalah sarapan para juara, 4) *Teacherpreneur* memahami dan mengajarkan pola pikir pertumbuhan, 5) *Teacherpreneur* tahu bahwa untuk membantu siswa berkembang adalah dengan grit (bertahan ditempat yang layak) dan tidak selalu berhenti, 6) *Teacherpreneur* adalah pelatih, bukan komandan. *Teacherpreneur* adalah penyedia sumber daya bukan sumber utama pengetahuan, 7) *Teacherpreneur* menggunakan dunia nyata untuk mengajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya sebagai kunci dalam dunia pendidikan saja, tetapi guru juga merupakan kunci dari

entrepreneur. Melalui *techerpreneurship* mampu memunculkan sikap mental dan jiwa seorang guru yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan usahanya serta kiprahnya di sekolah. Guru yang memiliki sikap mental dan jiwa aktif, kreatif, inovatif, dan produktif dapat menginternalisasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru yang sukses mampu mengabdikan dirinya tanpa rasa pamrih, selain itu guru yang berjiwa *teacherpreneur* mampu mengembangkan keahlian dan kreativitas yang dijadikan sebagai peluang untuk meraih kesuksesan dan menciptakan inovasi baru baik bagi dunia pendidikan maupun dunia kewirausahaan.

Karakter *Entrepreneur*

Suherman (2008: 175) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sifat keutamaan, kegagahan, keberanian, atau keteladanan dalam melakukan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik melalui pembuatan atau penambahan manfaat dari sesuatu guna dijual dengan tujuan memperoleh keuntungan. Adapun pelaku kewirausahaan disebut *entrepreneur*. *Entrepreneur* adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat untuk memastikan sukses.

Karakter yang melekat pada *entrepreneurship* adalah karakter *entrepreneur*. Karakter *entrepreneur* bisa dimiliki oleh siapa saja. Misalnya guru, birokrat, pegawai negeri atau pegawai swasta, pengusaha dll. Tentunya orang yang mempunyai jiwa *entrepreneurship* akan berani mengambil resiko, motivasi tinggi, kreatif, inovatif, produktif.

Bob sadino seorang pengusaha sukses menjelaskan 5 karakter dan mental yang harus dimiliki seorang *entrepreneur* sukses meliputi: 1) niat dan bertekad kuat, 2) memiliki kemauan yang keras, 3) berani mengambil resiko, 4) tahan banting dan tidak cengeng, 5) *entrepreneur* sukses selalu ikhlas dan bersyukur. Artinya, kalau seseorang ingin sukses dia harus memiliki niat dan tekad yang kuat, kerja keras, berani mengambil resiko, optimis, ulet, ikhlas dan bersyukur.

Pengembangan karakter *entrepreneur* tidak semata-mata menciptakan pedagang atau pengusaha tetapi diharapkan mampu menciptakan seorang yang berkarakter *entrepreneurship* agar mampu menghadapi tantangan dunia. Suherman (2008:178) menyebutkan karakteristik wirausahawan meliputi: 1) Mandiri dan jujur (manjur), 2) Mempunyai profesionalisme bisnis, 3) Disiplin, inisiatif, kreatif, dan inovatif (DIKI), 4) Berorientasi pada prestasi dan masa depan, 5) Ulet, optimis dan bertanggung jawab, 6) Enerjik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan social, 7) Terampil dalam pengorganisasian, 8) Mempunyai perencanaan yang realistic dan objektif, 9) Berani mengambil resiko

melalui integritas pribadi yang antisipatif, 10) Senang dan mampu menghadapi tantangan, 11) Memiliki teknik produksi. Inti dari kesebelas karakter tersebut yaitu disiplin, aktif, kreatif, inovatif dan produktif.

Hernawan (2012) menyebutkan sepuluh karakter *entrepreneur* sukses yang meliputi: 1) mempunyai kedisiplinan diri yang kuat, 2) selalu kreatif dan inovatif, 3) harus mampu memotivasi diri sendiri, 4) seorang *entrepreneur* mempunyai jiwa pemimpin, 5) harus bisa memanfaatkan waktu sebagai peluang, 6) tidak takut mengambil resiko, 7) selalu termotivasi untuk menciptakan prestasi, 8) harus berkarakter mandiri, 9) tidak berhenti untuk belajar, dan selalu menambah wawasan, 10) seorang *entrepreneur* sukses pantang menyerah. Kedisiplinan yang dimiliki seorang *entrepreneur* dimulai dari diri sendiri melalui pembiasaan dalam menjalankan usaha. Selain itu kreatifitas dan inovasi yang baru bisa membuat usahanya berkembang. Seorang *entrepreneur* selalu memanfaatkan waktu senggang untuk dijadikan sebagai peluang melalui karakter mandiri dan motivasi untuk selalu belajar.

Ciputra (dalam Suherman, 2008:46-47) membagi wirausaha menjadi 4 kelompok yaitu *business entrepreneur*, *academic entrepreneur*, *government entrepreneur*, dan *social entrepreneur*. *business entrepreneur* dibagi menjadi *owner entrepreneur* dan *professional entrepreneur*. *Owner entrepreneur* adalah pencipta dan pemilik bisnis, sedangkan *professional entrepreneur* adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktikkannya di perusahaan milik orang lain. *Academic entrepreneur* adalah akademisi yang mengajar/mengelola lembaga pendidikan dengan pola gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan. *Government entrepreneur* adalah seorang atau kelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga Negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha. *Social entrepreneur* adalah para pendiri dan pengelola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial.

Guru sebagai pendidik profesional dikategorikan pada *academic entrepreneur*. Artinya guru merupakan akademisi di lembaga pendidikan dengan jiwa kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan konsep *teacherpreneurship* yang bukan upaya menjadikan guru sebagai pengusaha, namun untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada diri guru. *Teacherpreneurship* akan memunculkan sikap mental dan jiwa seorang guru yang selalu disiplin, aktif, kreatif, inovatif, berdaya, bercrepta dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Karena seorang guru berjiwa kewirausahaan mampu menularkan dan membangun inspiaraasi peserta didik.

PEMBAHASAN

Pengenalan Karakter *Entrepreneur*

Fenomena yang berkembang saat ini, bahwa gelar dari sekolah tidak memberikan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, tantangan bagi guru untuk memberikan bekal peserta didik untuk mandiri mempersiapkan masa depan setelah lulus. Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuknya menjadi individu yang berkualitas, mandiri, dan bekerja keras. Guru harus mengenalkan karakter *entrepreneur* pada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Karakter *entrepreneur* yang meliputi disiplin, aktif, kreatif, inovatif, dan produktif menjadi modal siswa untuk berani masuk pada dunia yang sarat kompetisi dimana yang unggul akan menjadi pemenang.

Guru dapat membangun jiwa kompetitif pada peserta melalui berbagai kegiatan disekolah, diantaranya lomba olahraga, lomba keterampilan sekolah, kompetisi meraih nilai tinggi, kompetisi untuk mendapatkan penghargaan dari guru, dll. Selain itu, guru harus mengembangkan sikap berani mengambil resiko. Hal ini dimulai dari pengenalan karakter *entrepreneur* melalui incubator pembelajaran ekonomi. Misalnya pembelajaran membuat iklan produk untuk disebarkan pada masyarakat dan mengembangkan ide-ide yang ada di kepala mereka untuk tidak takut mencoba ide-ide baru tersebut. Guru perlu mengajarkan pada siswa untuk menjadi orang yang bisa dipercaya. Mitshubisi Research Institute (dalam Dewajani, 2008) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang 40% bergantung pada *soft skills* yang dimilikinya, 30% tergantung pada kemampuan *networking*, 20% tergantung pada kecerdasannya, baru 10% diantaranya ditentukan dari uang yang dimilikinya.

Penanaman Karakter *Entrepreneur*

Pada dasarnya karakter *entrepreneur* bukan lahir begitu saja, tetapi semua terbentuk melalui proses pembentukan karakter. setiap orang mempunyai modal baik fisik, keterampilan, atau modal lainnya untuk dapat terus mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal yang paling utama dalam pembentukan karakter *entrepreneur* adalah pemahaman tentang makna kewirausahaan sebagai kebutuhan mendasar dan langkah awal membentuk karakter *entrepreneur* yang handal dan professional.

Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter wirausaha. Jika seseorang dikelilingi oleh *entrepreneur-entrepreneur* yang handal, otomatis jiwa dan pola pikir peserta didik akan memiliki jiwa-jiwa wirausahawan handal. Latihan pendidikan kewirausahaan juga sangat berperan dalam pembentukan karakter kewirausahaan. Karena latihan dan pendidikan merupakan upaya yang terstruktur untuk membangun mindset atau cara pandang *entrepreneur* dan kecakapan-kecakapan untuk melakukan tindakan *entrepreneurial*. Oleh karenanya, cara pandang ini perlu dibentuk sedini mungkin.

Guru dan peserta didik membutuhkan seminar-seminar tentang kewirausahaan sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan yang meliputi sifat-sifat mandiri, kepemimpinan, daya tahan

dalam menghadapi masalah, kerjasama, solutif, kreatif, kepedulian sosial. Sifat-sifat tersebut perlu ditanamkan dalam diri sehingga generasi muda diharapkan mampu mempersiapkan dirinya dimasa depan. Bagi guru kegiatan seminar kewirausahaan tersebut diharapkan mampu menambah wawasan dan keterampilan guru tentang kewirausahaan.

Tumbuh dan berkembangnya karakter *entrepreneur* dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik kewirausahaan sebagai perwujudan hasil belajar atau memang sudah bakat dari awal. Seseorang *entrepreneur* harus bersedia belajar dari pengalaman dan berubah dari waktu ke waktu.

Nugroho, Wahyuningsih, dan Sunyowati (2014) menjelaskan langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter *entrepreneur* adalah 1) menetapkan karakter *enterpreneur* sebagai satu visi lembaga pendidikan kita, dan melakukan persamaan persepsi tentang deskripsi operasional tersebut, 2) mensosialisasikan sikap dan nilai enterpreneur kepada seluruh civitas akademika sekolah, termasuk orang tua, dan stakeholders, 3) menurunkan visi *entrepreneur* kedalam praktik kehidupan sehari-hari disekolah melalui: a) penetapan aturan beserta sanksi, b) mengembangkan poster, banner, dan berbagai aribut, c) mengembangkan aktivitas sekolah yang mengandung nilai *entrepreneur*, 4) mengembangkan role model dari karakter *entrepreneur* dimulai dari kepala sekolah, manajer sekolah lain, guru, dan pegawai administrasi, 5) mendesain proses pembelajaran dan penugasan yang memiliki kandungan nilai dan karakter *entrepreneurship*, 6) mengembangkan aktivitas yang melibatkan orang tua siswa dalam proses peningkatan nilai dan karakter *entrepreneur*.

Guru sebagai agen pembaharu, harus menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Guru dapat mengikuti atau menerapkan pendidikan dan pelatihan berbasis karakter. Guru seharusnya dapat membangun karakter diri sebagai pribadi yang diidamkan melalui proses pelatihan diri. Dengan penerapan dan pengembangan nilai dan karakter *entrepreneur* guru, maka inovasi pembelajaran maupun penanaman karakter di sekolah akan lebih mudah, dikarenakan pola pikir guru yang selangkah lebih maju dibandingkan dengan guru konvensional.

Internalisasi Karakter *Entrepreneur* Dalam Pembelajaran Ekonomi

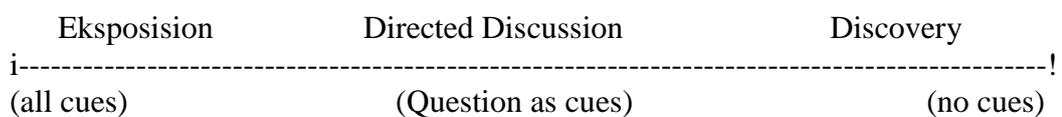
Ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial. Norman MacKenzie (dalam Sapriya, 2014:21) merumuskan disiplin ilmu sebagai “*all the academic disciplines which deal with men in their social context*” artinya semua disiplin akademik yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. Dalam setiap pembelajaran ilmu social dalam hal ini ekonomi tidak mungkin habis dipelajari dalam waktu tertentu, setahun bahkan mungkin seumur hidup. Guru IPS harus memilih isi berdasarkan ide-ide dasar dan struktur ilmu pengetahuan.

Supardan (2015: 191) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan suatu metode pendidikan untuk menciptakan siswa belajar. Artinya terdapat suatu

perubahan perilaku individu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan usaha guru termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

The social studies, Edwin Fenton (dalam Supardan, 2015: 191) mengemukakan bahwa untuk menentukan strategi pembelajaran terlebih dahulu memahami kemampuan kondisi awal siswa seperti kontinum dibawah ini:

Gambar 1.
Kontinum Strategi Pembelajaran



Jika sebelumnya siswa banyak memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, maka metode discovery merupakan pendekatan yang lebih relevan untuk digunakan. Artinya, guru berperan nondirektif. Guru hanya menyajikan stimulus tertentu berupa kata-kata, gambar, bagan. Guru hanya membimbing dan memfasilitasi belajar siswa dengan metode : inkuiri, tanya jawab, problem solving, dan metode discovery lainnya. Akan tetapi, jika menurut guru, siswa belum memahami materi yang direncanakan relatif baru, pendekatan dan metode yang lebih relevan adalah eksposisi. Dengan metode ini guru menjelaskan evidensi-evideni, konsep-konsep, maupun generalisasi yang bersifat direktif, seperti ceramah, presentasi, maupun pemutaran film.

Internalisasi karakter *entrepreneur* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Mustari (2014) menjelaskan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Beberapa strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah:

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Rogers (dalam Sapriya, 2014: 140) menyebutkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk mengajukan pertanyaan dan mendorong semangat belajar para siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Inkuiri adalah suatu proses mempertanyakan makna/arti tertentu yang menuntut seseorang menampilkan kemampuan intelektual agar ide atau pemikirannya dapat dipahami. Strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada latihan meneliti dan mempertanyakan.

Strategi pembelajaran inkuiri lebih mengembangkan kemampuan berpikir maupun pengetahuan, sikap, dan nilai pada peserta didik dibandingkan pendekatan klasial atau tradisional. Metode inkuiri dapat

mengatasi kebosanan siswa dalam belajar di kelas. Banks (dalam Sapriya, 2014: 142) mengemukakan pendekatan mengajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan inkuiri sosial untuk menghasilkan fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Inkuiri sosial memfokuskan pada masalah-masalah praktis kemasyarakatan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri sekolah tidak hanya berkewajiban memelihara nilai-nilai di masyarakat, tetapi juga harus memberikan keaktifan kepada siswa untuk kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang timbul. Tahapan pelaksanaan inkuiri sosial dirinci sebagai berikut:

**Tabel 1
Tahapan Pelaksanaan Strategi Inkuiri Sosial**

TAHAP PERTAMA: ORIENTASI	TAHAP KEDUA : HIPOTESIS
Menetapkan pokok bahasan masalah sosial yang tidak terlalu luas	Merumuskan hipotesis yang dapat dijadikan acuan inkuiri
TAHAP KETIGA: DEFINISI	TAHAP KEEMPAT : EKSPLOKASI
Menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam hipotesis	Menguji hipotesis dengan logika deduksi, yaitu menghubungkan hipotesis dengan implikasi dan asumsi-asumsinya
TAHAP KELIMA : PEMBUKTIAN	TAHAP KEENAM : GENERALISASI
Membuktikan hipotesis dengan fakta-fakta di masyarakat	Menyatakan pemecahan masalah yang dapat digunakan

Sumber: Bruce Joyce & Marsha Weil, Model of Teaching, New Jersey: Prentice Hall, 1980:317

Supardan (2015: 204) menjelaskan keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran inkuiri. Keunggulan strategi ini adalah melalui penelitian/penyelidikan yang langsung dilakukan oleh siswa dapat melatih para siswa untuk mengadakan penelitian secara ilmiah. Selain itu, siswa akan memiliki semangat dan gairah yang lebih termotivasi karena benar-benar merasa sebagai subjek pendidikan. Adapun kelemahan metode ini adalah

memakan waktu yang relatif lama jika dibandingkan dengan strategi yang bersifat eksposisi ataupun direktif lainnya.

Dalam konteks implementasi karakter *entrepreneur* menggunakan strategi pembelajaran ikuri adalah siswa dituntut untuk selalu aktif, kreatif, inovatif, dan semangat dalam memecahkan suatu masalah dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa akan berusaha untuk mengeluarkan ide-ide cemerlangnya dengan logika dan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat.

2. Strategi Pembelajaran Problem Solving

Desain pembelajaran problem solving memfokuskan pada pelatihan kemampuan dalam memecahkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial kemasyarakatan karena pada hakikatnya siswa hidup ditengah lingkungan masyarakat. Savage dan Amstrong (dalam Sapriya, 2014:149) menyebutkan ada empat tahap proses pemecahan masalah yaitu 1) mengenalkan adanya masalah, 2) mempertimbangkan pendekatan-pendekatan untuk pemecahannya, 3) memilih dan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut, 4) mencapai solusi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Wilkins (1990) menyebutkan enam langkah model pembelajaran problem solving meliputi 1) mengklarifikasi dan mendefinisikan masalah, 2) mencari alternatif solusi, 3) menguji alternatif solusi, 4) memilih solusi, 5) bertindak sesuai dengan pilihan solusi, 6) tidak lanjut. Pada tahap klarifikasi dan definisi masalah, guru dan siswa bersama-sama berusaha menyediakan waktu untuk mengklarifikasi dan mendefinisikan masalah. Siswa diminta untuk mengurai masalahnya, berbagi rasa, mengkaji berbagai perilaku yang pernah dilakukan dan akan lebih baik apabila siswa sendiri yang merumuskan masalah. Selanjutnya, tahap pencarian alternatif solusi siswa diminta untuk berpikir tentang solusi yang dapat diambil. Guru sebagai fasilitator bukan sebagai pemecah masalah sehingga guru tidak perlu memberikan masalah yang telah dirumuskan oleh siswa. Tahap ketiga, menguji alternatif solusi dilakukan dengan meminta siswa untuk menguji manfaat dan kegunaan dari setiap alternatif solusi dalam hal kecakapan melaksanakannya dan akibat-akibat yang mungkin. Tahap selanjutnya, siswa diminta memilih solusi yang dirasakan oleh mereka menyenangkan (cocok) dan yang akan menimbulkan potensi hasil yang positif dan menguntungkan. Tahap kelima, ambillah kesepakatan untuk sesuatu hal yang akan dilakukan, janganlah sekaligus mengambil suatu komitmen yang masih ragu untuk melaksanakannya. Tahap terakhir, guru memberikan dukungan atau harapan selama siswa melakukan perbuatan solusi. Guru menyatakan bahwa sebagai tindak lanjut dari kesepakatan diberikan umpan balik tentang apa yang telah dilakukan oleh siswa.

Strategi pembelajaran problem solving sesuai dengan karakter *entrepreneur* yaitu kemampuan untuk pemecahan masalah. Hal ini sangatlah penting disosialisasikan kepada semua siswa karena tantangan dan masalah sosial yang semakin kompleks di masa depan.

3. Strategi Pembelajaran Keterampilan Berpikir

Dalam strategi pembelajaran keterampilan berpikir terdapat dua model untuk keterampilan berpikir yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat membantu anak berlatih berpikir dan memecahkan masalah pribadi siswa maupun masyarakat. Johnson (dalam Sapriya, 2015: 143) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Substansi dalam berpikir kritis adalah: 1) berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif, 2) berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan, 3) berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda. Adapun lima kunci berpikir kritis adalah 1) praktis, 2) reflektif, 3) rasional, 4) terpercaya, 5) berupa tindakan. (Sapriya, 2015: 144).

Tahap awal untuk proses berpikir kritis adalah memunculkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru. tahap ini disebut pula tahap berpikir kreatif. Tahap kedua, siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini dikategorikan tahap berpikir kritis.

Beyer (dalam sapriya, 2015) menyebutkan ketrampilan berpikir kritis dalam studi sosial meliputi: 1) membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat, 2) menentukan reliabilitas sumber, 3) menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan, 4) membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, 5) mendeteksi penyimpangan, 6) mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan, 7) mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar, 8) mengakui perbuatan yang keliru, 9) membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan, 10) menentukan kekuatan argumen.

Dalam keterampilan berpikir kritis terdapat strategi yang efektif dalam proses pembelajaran yaitu strategi induktif yang bersifat direktif. Strategi induktif merupakan cara mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengartikulasikan atribut-atribut berpikir kritis yang telah diajarkan. Penerapan strategi tersebut mencakup langkah sebagai berikut: 1) memperkenalkan keterampilan, 2) siswa mencoba sebaik mungkin, 3) menggambarkan serta mengartikulasikan apa yang terjadi dalam pikiran ketika menerapkan keterampilan tersebut, 4) menerapkan pengetahuan tentang keterampilan baru untuk diterapkan lagi, 5) meninjau lagi apa yang terpikir ketika keterampilan itu diterapkan.

Strategi direktif memberi kesempatan siswa menguasai dan memahami betul komponen keterampilan tersebut sejak permulaan.

Penerapan strategi tersebut adalah 1) memperkenalkan keterampilan berpikir kritis, 2) menjelaskan prosedur dan aturan keterampilan, 3) menunjukkan bagaimana keterampilan itu digunakan, 4) siswa menerapkan keterampilan tersebut mengikuti langkah dan aturan yang jelas, 5) menggambarkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa ketika keterampilan itu diterapkan.

Secara implisit maupun eksplisit guru mengimplementasikan karakter *entrepreneur* disiplin, aktif, kreatif, inovatif dan produktif akan masuk dalam setiap sintak model pembelajaran yang digunakan.

KESIMPULAN

Guru sebagai *academic entrepreneur* sangat berperan penting dalam membangun jiwa *entrepreneur* pada siswa untuk membentuk pola pikir yang visioner melalui proses pembelajaran ekonomi. Dimana materi ekonomi cakupannya sangat luas maka guru harus pandai mengemas dalam model pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif.

Beberapa hal yang bisa dilakukan guru dalam pembentukan karakter *entrepreneurship* yaitu dengan 1) pengenalan karakter *entrepreneur* yang meliputi disiplin, aktif, kreatif, inovatif, dan produktif, 2) penanaman karakter *entrepreneur* pada siswa melalui sikap dan perilaku keteladanan dari guru, 3) internalisasi karakter *entrepreneur* melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif yaitu strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran problem solving, dan strategi pembelajaran kemampuan berpikir. Internalisasi jiwa *entrepreneur* secara implisit dan eksplisit terimplementasi dalam setiap sintak model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers
- [Barnett, B., Ann, B., & Alan, W.](#) "Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don't Leave". Agustus 2013.
- Bob Sadino. "Inilah 5 Mental dan Karakter Entrepreneur Sukses versi Bob Sadino" (online). (<https://www.maxmanroe.com/inilah-5-mental-dan-karakter-entrepreneur-sukses-versi-bob-sadino.html>). diakses tanggal 20 Mei 2017.
- Davis, V. (2015). Teacherpreneurs: We're Here to Inspire. (Online) <http://www.edutopia.org/blog/teacherpreneurs-here-to-inspire-vicki-davis>. Diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Dewajani, S. 2008. "Membangun Karakter Kuat Anak Melalui Jiwa Entrepreneurship" (online). (<https://sylvipsy.wordpress.com/2008/03/10/membangun-karakter-kuat-anak-melalui-jiwa-entrepreneurship/>). Diakses tanggal 20 Mei 2017
- Edyutomo. 2017. "Bagaimana Membangun Profesionalisme Guru" (online). (<http://edyutomo.com/bagaimana-membangun-profesionalisme-guru/>). Diakses tanggal 20 Mei 2017

- Hernawan. 2012. "10 Karakter Entrepreneur Sukses yang Mudah Ditiru" (online). (<http://www.marketing.co.id/karakter-wajib-bagi-calon-entrepreneur-sukses/>). diakses tanggal 20 Mei 2017
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nugroho, Wahyuningsih & Sunyowati. 2014. "Implementasi entrepreneurship pada pendidikan berbasis karakter di sekolah" (online). (http://www.widyasari-press.com/index.php?option=com_content&view=article&id=561:implementasi-entrepreneurship-pada-pendidikan-berbasis-karakter-di-sekolah&catid=74:vol-16-no-1-januari-2014-seri-ii). Diakses tanggal 20 Mei 2017
- Oxford Community School. 2012. Oxford Project: Leading through Edupreneurship.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soetjipto & Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suherman, E. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi dan Kurikulum)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Surya, M. 2008. *Guru Profesional: Untuk Pendidikan Bermutu*. Bandung: Geografi Edu
- Wafroturohmah. 2015. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan dalam Meningkatkan Edupreneurship. Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Wiyani, NA. (2012). *Teacherpreneurship (Gagasan & Upaya Menumbuhkan-Kembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.